

NILAI –NILAI TRADISI TURUN MANDI DI NAGARI MUNGKA

Nurfitri Dewy

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Payakumbuh, Indonesia

✉ nurfriadewi88@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tradisi turun mandi dalam masyarakat Minangkabau di kenagarian Mungka Kabupaten Limapuluh Kota merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun, dan merupakan tradisi untuk mengucapkan syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT berupa bayi yang baru lahir. Sebelum pelaksanaan tradisi turun mandi keluarga ibu bayi dan bako bayi mempersiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan turun mandi, diantaranya mempersiapkan berbagai menu makanan, mempersiapkan tapian mandi, tangguak (alat penangkap ikan), pusuang (obor), bunga, dan kelapa yang sudah bertunas. Proses pelaksanaannya dengan melibatkan bako dan keluarga bayi. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi turun mandi di kenagarian Mungkaini adalah 1) memperkenalkan anak dengan lingkungan alam sekitarnya, 2) setelah anak besar nanti diharapkan dapat menjadi penerang bagi masyarakat, agama, dan bangsanya, 3) pemberani dalam menegakan kebenaran, dapat menjadi orang yang sukses, sukses dari segi ekonomi, pendidikan dan kemampuan dari segala bidang, 4) dapat menjadi orang yang mandiri, tidak menggantungkan hidupnya dengan orang lain, dan 5) nilai yang terkandung dalam tradisi turun mandi yaitu menjadi orang yang tidak pelit dan suka memberi serta dermawan.

Kata Kunci: Tradisi, Nagari Mungka.

How to cite Dewi, N. (2022). Nilai –Nilai Tradisi Turun Mandi di Nagari Mungka *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(2).219-227. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquranyiah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quranyiah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan daerah yang terkenal dengan adat istiadat yang kuat sebagai pemersatu masyarakat. Masyarakat Sumatera Barat juga dikenal dengan suku Minangkabau. “Adat Minangkabau adalah aturan hidup masyarakat di Minangkabau yang diciptakan oleh leluhurnya, yaitu Datauk Parpatieh Nan Sabatang dan Datauk Katumanggungan”. Kabupaten lima puluh kota merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang mempunyai keunikan dan kekhasan dalam melaksanakan suatu upacara adat. Dalam “Upacara adat pada dasarnya merupakan suatu aktifitas manusia yang berkaitan dengan pelibatan banyak orang yang didalamnya ada interaksi sosial menurut pola yang berdasarkan pada aturan adat tertentu”.

Nagari Mungka adalah salah satu Nagari yang ada di Kecamatan Mungka. Nagari Mungka memiliki 5 jorong yang mempunyai adat istiadat yang khas dan memiliki aturan-aturan tersendiri dalam menjalankan upacara adat. Adat adalah aturan yang berlaku dalam masyarakat secara turun temurun, tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan dalam hidup masyarakat”. Nagari Mungka memiliki beberapa upacara adat yang terdiri dari upacara perkawinan, *alek kanduri*, *alek batagak* rumah, upacara *kenduri kematian*, upacara turun mandi dan sebagainya. Salah satu upacara yang masih dilaksanakan saat ini adalah upacara turun mandi.

Saat pelaksanaan upacara turun mandi pihak *bako* membawa beberapa jenis makanan adat kerumah anak *pisangnya*. Makanan yang dibawa *bako* terdiri dari 12 macam: *goreng bada*, *goreng sapek*, goreng telur, *kalio* daging, *randang*, *garam cacah*, *nasi lamak*, *pinyaram*, *batieh bareh*, pisang, *tenguli*, kue-kue kecil, *sambal kalio*, dan nasi. Selain itu keluarga anak juga menghidangkan

beberapa jenis makanan adat beserta pelengkapannya untuk tamu undangan. Umumnya dalam pelaksanaan upacara turun mandi, makanan adat yang disajikan untuk tamu undangan biasanya terdiri dari makanan utama dan makanan penutup *perabung*. Makanan utama terdiri dari nasi, lauk pauk, dan sayur-sayuran. Makanan penutup *perabung* yang biasa disajikan adalah aneka jenis dari kue-kue kecil. Makanan untuk tamu terdiri dari sambal, gulai kambing, pergedel, tumis/*tauco*, *kalio* daging dan kue-kue kecil.

Selama ini yang berperan dalam pelaksanaan upacara turun mandi dan pengolahan makanan adat hanya orang tua saja, sedangkan ibu-ibu muda dan remaja hanya terlibat pada saat penyajian makanan saja, serta tidak adanya *literature* atau buku panduan yang akan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan upacara turun mandi di nagari Mungka, sehingga dikhawatirkan akan terjadi perubahan dari makanan adat, serta kebudayaan yang ada di Nagari Mungka Kecamatan Mungka, maka sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan perlu dilakukan pelestarian tentang adat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan tahap-tahap pelaksanaan upacara turun mandi, jenis makanan adat yang di bawa oleh pihak *bako* ke rumah anak, jenis makanan adat yang disajikan untuk tamu, alat yang digunakan untuk membawa dan menghidang makanan adat, serta makna yang terkandung dari makanan adat pada pelaksanaan upacara turun mandi di Nagari Mungka kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

NILAI-NILAI TRADISI Dalam MASYARAKAT MINANGKABAU

Nilai yang dalam bahasa Inggris disebut “value”, dapat artikan sebagai harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Di sini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara intrinsik memang berharga. Menurut Zakiah Darajat, nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku. Kalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari Nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai.

Kajian tentang nilai dalam bidang filsafat dibahas dan dipelajari secara khusus pada salah satu cabang filsafat yang disebut Filsafat Nilai atau yang terkenal dengan istilah *Axiology*, *The Theori of Value*. Cabang filsafat ini sering juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan (*worth*)” atau “kebaikan” (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Di dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* ditemukan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok (*The beleived Capacity of any object to statisfy a human desire*). Jadi nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu, misalnya bunga itu indah, perbuatan itu susila. Indah, susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan. Dengan demikian, maka nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang “tersembunyi” di balik kenyataan- kenyataan lainnya. Ada nilai itu, karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai yang disebut *wartrager*.

Menilai berarti, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian untuk selanjutnya diambil keputusan. Keputusan itu merupakan keputusan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah. Keputusan yang dilakukan oleh subjek penilai tentu berhubungan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia, sebagai subjek penilai, yaitu unsur-unsur jasmani, akal, rasa, karsa (kehendak) dan kepercayaan. Sesuatu itu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, benar, indah, baik, dan lain sebagainya.

Kalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari Nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai. Adapun

definisi nilai yang benar dan dapat diterima secara universal adalah sesuatu yang menghasilkan perilaku dan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun bagi orang lain.

NILAI ADAT Dan TRADISI Dalam AGAMA ISLAM

Luasnya materi ajaran agama Islam haruslah dipahami oleh seorang mukmin yang ingin mengamalkan ajaran Islam secara kaffah, akan tetapi dari kesemuanya itu yang juga penting untuk diketahui adalah pemahaman tentang nilai-nilai atau unsur-unsur yang terkandung dalam agama Islam. Pendidikan Islam di kalangan umatnya merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi penerusnya. Dengan demikian pribadi seorang muslim pada hakikatnya harus mengandung nilai-nilai yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber mutlak yang harus ditaati.

Ketaatan kepada kekuasaan Allah SWT yang mutlak itu mengandung makna sebagai penyerahan diri secara total kepadanya. Dan bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang dapat mensejahterakan kehidupan didunia dan membahagiakan kehidupan di akhirat. Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu: Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.

Dari dimensi nilai-nilai kehidupan tersebut, seharusnya ditanam tumbuhkan didalam pribadi Muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan secara paedagogis dengan sistem atau struktur kependidikan yang beragam. Dari sinilah dapat diketahui bahwa dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan/dibudayakan dalam pribadi Muslim melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur tentang hubungan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dan pendidikan disini bertugas untuk melestarikan mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan nilai dan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut.

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: 1) Nilai Illahi; Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya. 2) Nilai Insani; Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam. Perlu kita ketahui, sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang atau dapat menunjang sistem nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

Sedangkan nilai bila ditinjau dari orientasinya dikategorikan kedalam empat bentuk nilai yaitu: 1) Nilai etis; nilai etis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk. 2) Nilai Pragmatis; nilai pragmatis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada berhasil atau gagalnya. 3) Nilai efek sensorik: nilai efek sensorik adalah nilai yang mendasari orientasinya pada hal yang menyenangkan atau menyedihkan. 4) Nilai religius: nilai religius adalah nilai yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.

Kemudian sebagian para ahli memandang bentuk nilai berdasarkan bidang apa yang dinilainya, misalnya nilai hukum, nilai etika, nilai estetika, dan lain sebagainya. Namun pada dasarnya, dari sekian nilai diatas dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: a) Nilai formal; Yaitu nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang, serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam, yaitu nilai sendiri dan nilai turunan. b) Nilai material: yaitu nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai ini juga terbagi menjadi dua macam, yaitu: nilai rohani yang terdiri dari : nilai logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi, yang kedua yakni nilai jasmani yang terdiri dari: nilai guna, nilai hidup, dan nilai ni'mat.

Untuk memperjelas mengenai nilai-nilai diatas, maka akan dirinci mengenai nilai-nilai yang mendominasi jika ditinjau dari segala sudut pandang, yaitu antara lain: 1) Nilai etika; Nilai etika

adalah nilai yang mempunyai tolak ukur baik atau buruk. Sedangkan pandangan baik dan buruk dalam nilai etika sangatlah beragam. Hal ini karena sudut pandang tinjauannya berbeda. 2) Nilai estetika; Nilai estetika ini mutlak mutlak dibutuhkan oleh manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat baru dan gairah berjuang. Nilai ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cipta dalam rohani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi, sehingga akan melahirkan rasa yang disebut dengan indah. 3) Nilai logika; Nilai logika merupakan nilai yang banyak mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai ini bermuara pada pencarian kebenaran. 4) Nilai religi; Nilai religi merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi, juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal, dan suci.

TRADISI TURUN MANDI

Upacara turun mandi adalah salah satu di antara upacara adat Minangkabau yang masih lestari hingga saat ini. Upacara turun mandi merupakan upacara adat yang dilaksanakan untuk mensyukuri nikmat Allah atas bayi yang baru lahir dan upacara ini juga merupakan Sunnah Rasul. Pada upacara turun mandi inilah pertama kalinya bagi si bayi untuk melihat lingkungan dan masyarakat sekitar. Tradisi kebudayaan Minangkabau itu unik, bukan hanya karena sifat matrilinealnya, tetapi juga karena variasinya yang berbeda-beda antara satu nagari dengan nagari lainnya. Di antara perbedaan tradisi ini, terlihat perbedaan antara tradisi di kawasan pesisir dengan tradisi daerah “*darek*” di Sumatera Barat yang masih hidup sampai sekarang.

Upacara turun mandi biasanya dilaksanakan di *luak* (pemandian umum) dan tidak boleh dilakukan hanya dengan membawa air ke halaman rumah tanpa di pemandian umum. Yang membawa anak ini dari rumah ke pemandian umum adalah orang yang berjasa membantu proses persalinan (*dukun yang manjawek*). Orang biasanya menggunakan istilah itu, tapi sekarang sudah canggih mungkin bidan atau dokter yang menolong proses melahirkan tersebut (walaupun seorang anak lahir dirumah sakit proses persalinan di bantu oleh dokter tetapi untuk membawa anak saat turun mandi adalah dukun beranak). Upacara turun mandi ini dilakukan dengan cara mengkondisikan keadaan ibu, apabila sudah kuat si ibu yang melahirkan maka sudah boleh dilakukan upacara ini. Bagi yang ingin melakukan upacara ini maka ibu dan anak yang baru lahir tidak boleh dulu keluar dari rumah. Upacara turun mandi inilah pertama kalinya bagi si bayi untuk melihat lingkungan dan masyarakat sekitar.

Tradisi turun mandi adalah tradisi yang masih mendarah daging sampai saat ini oleh masyarakat Minangkabau di Kenagarian MungkaKabupaten Limapuluh Kota. Tradisi turun mandi merupakan tradisi untuk mengucapkan syukur atas nikmat yang tak ternilai dari Allah SWT. Tradisi turun mandi merupakan ritual untuk mensyukuri nikmat Allah (berupa bayi) yang baru lahir. Dalam pelaksanaan tradisi ini, harus memperhatikan syarat-syarat yang telah kental di masyarakat Minang. Adapun langkah-langkah dalam mensyukuri dalam melahirkan anak, di Nagari MungkaKab. Lima Puluh Kota sebagai berikut: Setelah si anak lahir, diberitahukanlah kepada pihak keluarga bapak (*induk bako*) tentang sifatan telah melahirkan anak laki-laki atau perempuan. Setelah itu, pihak bako *menyilau* (melihat) anak tersebut dengan berbagai bawaan. Dibawakan daun *marunggai* (pucuk daun katu) untuk disayur oleh ibu si bayi agar air susu ibu bertambah banyak dari semula. Kemudian setelah ibu yang melahirkan merasa kuat, maka pihak siibu memberitahukan kepada pihak induk bako tentang rencana acara turun mandi, setelah hari di sepakati, Pihak bako menyediakan berbagai bahan persiapan turun mandi. Setelah bahan-bahan di siapkan pihak *bako* juga mempersiapkan personil rombongan yang akan ikut dalam acara turun mandi itu, sekaligus menentukan tugasnya yaitu membawa ragam bawaan yang telah disiapkan.

Kemudian di rumah ibu si bayi yang akan diturun mandikan tadi juga di persiapan: Persiapan malam bersama dengan *bako* sianak yaitu nasi dan lauk pauk selengkapnya. Yang Biasanya dilakukan sekaligus dengan pemotongan hewan aqiqah si bayi (barupa kambing). Kegiatan masak-memasak ini biasanya dilakukan secara bergotong-royong antara pihak si ibu dan bako serta anggota masyarakat yang ada dilingkungan rumah ibu bayi. Di rumah bako dibuat nasi kuning atau nasi kunyit, Jika bayi yang akan diturun mandikan itu laki-laki disediakan *bareh randang* (beras pulut yang di rendang). Beras rendang atau *bareh babiak* yang di siapkan tadi di bawa oleh rombongan bako ke rumah anak.

Sebelum sang bayi ini turun mandi atau dimandikan oleh dukun beranak (yang istilahnya dukun kampung) ada banyak hal yang mesti dipersiapkan dan diperhitungkan oleh keluarga si bayi,

pertama adalah hari pelaksanaan turun mandi, jika bayi laki-laki maka acara turun mandi dilaksanakan pada hari ganji yaitu hari Ke 7, 9, 11, 13, dan 15 dari hari kelahiran sang bayi dan jika bayinya perempuan maka hari turun mandinya adalah pada hari genap yaitu pada 6, 8, 10, 12, 14 dan 16. Penentuan hari pelaksanaan tersebut tergantung kepada kesiapan keluarga sang bayi. Pelaksanaan memandikan bayi tidak boleh lewat dari lima belas hari, Apabila telah lewat dari waktu yang ditentukan anak masih belum turun mandi, maka anak tersebut akan cacat mental.

Sebelum pelaksanaan prosesi turun mandi tersebut hal-hal yang harus dipersiapkan oleh tuan rumah (orang tua sang bayi) berupa *Karambia Satali yang udah ada tunasnya* (2 buah kelapa yang belum dikupas kulitnya dan diambil sedikit kulitnya dan diikat satu sama lain karena mau ditanam), *sakampiaboreh* (beras yang dimasukkan kedalam kantong yang terbuat dari daun pandan kering), satu ekor *ayam bulu baliak* (maksudnya disini adalah bukan sejenis makanan, tetapi seekor ayam kampung yang beratnya sekitar 7-9 ons dan bulunya terbalik), *limau tumbuah di atas kuburan* (buah jeruk yang tumbuh di atas kuburan), *katupek* (ketupat yang terbuat dari beras pulut), satu buah cermin kecil, sisir, bedak dan minyak kelapa. Bunga tujuh macam, bambu dan kain.

Setelah semua bahan dipersiapkan maka sang dukun bayi memulai prosesi turun mandi yang dimulai dengan membuat ramuan dengan bunga tujuh macam dan jeruk yang tumbuh di atas kuburan yang disertaimantera-mantera. *katupek* (ketupat yang terbuat dari beras pulut), satu buah cermin kecil, sisir, bedak dan minyak kelapa semuanya dimasukkan ke dalam *talam* (tempat yang digunakan untuk membawa sesuatu dan diletakkan di atas kepala). Tepat pada jam 12 malam sang bayi dan ibunya dibawa keluar rumah menuju luak /tempat pemandian umum, sang dukun yang menggendong bayi tersebut menggunakan payung dan memegang *pusuang* (lampu yang dibuat dari bambu yang dikasih minyak tanah dan diberi kain untuk penerang jalan), bayi ini terlebih dahulu dibawa bersilat di halaman rumah oleh sang dukun sebelum menuju luak dan semua orang yang mengiringi tidak boleh berbicara sepanjang perjalanan menuju tempat pemandian walaupun apa yang terjadi.

Menurut kepercayaan masyarakat Mungka apabila ada yang berbicara asebelum proses pemandian selesai maka diyakini akan terjadi hal-hal buruk yang akan menimpa sang bayi dan ibu bayi. Iring-iringan dilakukan sebanyak enam orang yang terdiri dari dukun, bayi, ibu sang bayi, ayah sang bayi, bako bayi dan nenek bayi. Ayah sang bayi membawa *pusuang* dan juga membawa *tanguak* (jaringan yang dikasih tangkai yang dipergunakan untuk menangkap ikan) setelah itu *bako* (keluarga perempuan dari pihak ayah) yang juga membawa air dengan ember yang di isi bunga tujuh rupa dan juga jeruk yang tumbuh dikuburan yang telah dicincang yang dipergunakan oleh sang bayi untuk mandi setelah sampai di luak. Dan terakhir adalah nenek daripada sang bayi yang juga membawa *ayam bulubaliak* dan juga *talam* dengan semua isinya.

Sesampainya di luak dukun bayi memulai prosesi turun mandi ini dengan mengambil air yang telah dibawa oleh *bako* dan dicampur dengan air luak. Sedangkan ayah sang bayi menangkap ikan yang ada di sekitar luak. Dan memasukkan ikan yang di dapat kedalam ember yang dibawa oleh bako. Menurut kepercayaan masyarakat Mungka kalau banyak ikan yang bisa ditangkap oleh sang ayah bayi maka kelak anak tersebut akan menjadi orang kaya. Setelah anak selesai mandi anak didudukkan di atas ayam, ini melambangkan kendaraan bagi sang bayi kelak, artinya sang bayi ini jika sudah dewasa akan mencari nafkah, menghadapkan sang bayi ke cermin setelah dibedaki ini mempunyai makna kelak dia akan memperhatikan penampilannya (*lai manggaya*). Setelah sampai di rumah ketupat yang ada di dalam *talam* tadi diperebutkan oleh semua orang yang ada di rumah, Hal ini bermakna ketupat adalah pemberian/sedekah dari bayi kepada orang lain dan ada juga yang menyebutkan kalau kelak nanti setelah dewasa dia akan menjadi primadona / rebutan oleh wanita jika bayi laki-laki dan sebaliknya.

Setelah itu sang bayi dimasukkan ke dalam ayunan yang terlebih dahulu dibuat dengan menggunakan kain sarung yang juga dibawahnya diletakkan *asap kemenyan* (asap yang ditimbulkan oleh sabut kepala yang dibakar dan diberi kemenyan) dengan diiringi membaca doa dan mantera oleh dukun bayi. Setelah hitungan ayunan dinilai tepat oleh sang dukun maka sang bayi ini ditidurkan di tempat tidurnya, ini menandakan prosesi turun mandi bagi sang bayi telah selesai. Di samping itu terdapat beberapa syarat dalam upacara turun mandi adalah :*pertama*, Upacara turun mandi harus di laksanakan di luak atau masyarakat Minang menyebutnya *pemandian umum* dan yang membawa anak ini dari rumah ke luak adalah orang yang berjasa membantu proses persalinan. *Kedua*, Harus tepat hitungan harinya. Tujuannya adalah supaya kita selalu kita menghitung hari kita hidup di dunia ini, karena dunia ini hanyalah tempat persinggahan. *Ketiga*, Harus ada *Tampang karambia tumbua* (bibi

kelapa yang siap tanam). Setelah pulang kelapa ini ditanam dan inilah nanti menjadi bekal hidup si anak kelak. *Keempat, ayam dengan bulu terbeliak*, ini melambangkan bahwa dalam menjalankan hidup ini apapun yang kita lakukan itu yang akan kita dapatkan hasilnya, jadi di sini mengajari si anak untuk berusaha dalam menjalani hidup, bahwa hasil tidak akan mengkhianati proses. *Kelima ketupat* ini kemudian dibagikan kepada anak-anak kecil yang datang pada siang hari setelah malamnya dilakukan turun mandi. Tujuannya, sebagai ucapan terima kasih dan memperkenalkan diri sebagai bagian dari teman-teman itu kelak. *Keenam*, Terdapat *sigi pusuang* (obor yang terbuat dari kain-kain yang telah robek). *Sigi* ini dibakar dari rumah dan kemudian dibawa ke tempat upacara atau ke sungai tempat si bayi akan dimandikan. *Sigi kain buruak* ini memiliki makna mengajarkan kepada si bayi bahwa jika kelak telah besar nanti tidak ada satu hambatanpun dalam menuntut ilmu. *Ketujuh*, Harus ada *Tanguak*. Merupakan alat yang digunakan untuk menangkap ikan. Melambangkan juga untuk bekal ekonomi si bayi kelak.

Pada pagi hari acara selanjutnya adalah (pesta) makan bersama, ibu bayi dan seluruh keluarga serta para undangan makan bersama, yang menarik disini adalah ibu sang bayi dipersilahkan untuk memilih makanan apa saja yang ia sukai, setelah diletakkan dipiring maka sang dukun bayi membacakan sesuatu dan sang ibu bayi boleh makan sepuasnya tanpa harus memperhatikan pantangan yang sebelumnya memang sangat pantang bagi ibu bayi, tapi jangan coba untuk makan semauanya jika belum ditawarkan oleh dukun bayi. Jika acara turun mandi ini dilakukan dengan sangat meriah sekali, maka hal yang tak ketinggalan *sisampek* yang sebelumnya dibuat oleh *bako* dari keluarga bapak sang bayi ini diperebutkan, acara ini sangat dinanti-nanti oleh anak-anak dan pengunjung lainnya karena selain seru mereka memperebutkan makanan yang digantungkan di *sisampek* tersebut. *Sisampek* adalah terbuat dari rangka bambu atau batang pisang yang dihiasi dengan bunga-bunga yang ditusuk dengan lidi daun kelapa yang diselipkan dengan kue-kue dan penganan kecil. Berbagai model *sisampek* dibuat, ada yang berbentuk kapal, pesawat terbang dan lain-lain.

Di samping tata cara upacara, atribut yang digunakan dalam upacara juga membawa fungsi enkulturasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam adat Minangkabau. Salah satu atribut yang lazim digunakan adalah tirai. Tirai juga disebut langit-langit seperti juga tabir, bagian dari atribut adat dan digunakan dalam upacara adat, baik dalam upacara aspek adat istiadat maupun dalam upacara adat aspek syara' (Islam). Dalam penggunaannya tirai merupakan bagian karya *fann zukhrufiyah* (seni dekoratif) menghiyiasi tempat upacara adat, menambah kesemarak dan kehangatan upacara adat itu dan indah. Karena ada nilai keindahan (estetika/ *jamal*) maka dapat dipastikan dari perspektif fungsinya ada nuansa keIslaman. Karena, keindahan dalam budaya Islam, bagian penting kehidupan umat Islam itu sendiri bahkan digunakan orang arif dalam Islam sebagai *canel* berhubungan dekat dengan Allah swt. Karenanya pula menarik menyidik tirai sebagai atribut adat Minangkabau dalam perspektif seni Islam.

Namun keindahan yang di dengar, dibaca, dilihat dan dirasa itu mengikuti identitas seni yang bernafaskan Islam menaruh tiga nilai yakni: (1) *mau'izhah* (advis/ pengajaran yang indah), (2) hikmah (wisdom) dan (3) *irsyadah* (guidance/ memberi arah lurus ke jalan yang benar). Juga yang dinikmati (didengar, dibaca, dilihat dan dirasa) itu oleh penikmat seni ada dalam batas tiga (3) kontrol yakni dirumuskan dengan 3: (1) estetika (indah), (2) erotika (erotis sebatas tidak memasuki wilayah pornografi) dan dikontrol (3) etika (menerima yang baik menolak yang buruk seperti keindahan yang kering dari nilai dan roh agama serta menolak nilai yang tidak menjiwai adat seperti *fornografi* yang merangsang seksualitas penikmat seni).

Sebagai salah satu aset budaya, Tirai dalam upacara adat di Minangkabau dipakai pada aspek adat maupun aspek syara'. Tidak banyak sumber tertulis ditemui dalam kaba dan novel Minang, bahkan nyaris langka diskursus (wacana ilmiah) yang menjelaskan tentang tirai, bahkan kamus Minang pun tidak banyak menjelaskan tentang tirai langik-langik tempat upacara adat Minang itu. Tirai langik-langik bervariasi di berbagai nagari di Minang. Pada dasarnya terlihat bentuk empat persegi seperti kotak tertelungkup, yang menutupi seluruh areal ruang depan persandingan anak daro dengan marapulai. Tirai ini lebih besar dari layang-layang. Pada bagian tepi tirai langik-langik ini biasanya diberi jurai-jurai yang terbuat dari seng tipis dengan bertathtakan kuning emas sehingga bila diterpa cahaya dari kejauhan akan memancarkan pantulan cahaya yang berkilauan. Selain itu, pada pinggiran kain langik-langik ini dihiasi berbagai motif sulaman.

Salah satu bentuk tirai adalah tirai adat Mungka, sejenis tirai yang memiliki warna aneka ragam. Ada warna hitam, kuning, dan warna merah. Ketiga warna itu merupakan simbol dari daerah

Minangkabau, yaitu luhak nan tigo (Tanah Datar, Agam dan 50 Kota) dan menaruh kekayaan spirit masyarakat adatnya. Pada tirai itu ada komponen disebut lidah-lidah, karena memang bentuknya seperti lidah. Namun yang lebih tepatnya lagi adalah berbentuk seperti dasi yang sering digunakan laki-laki, yaitu panjang serta diujungnya berbentuk agak lancip. Jenis lidah-lidah ini ada yang bersulamkan benang emas, ada pula yang bertaburkan bintang dan ada pula yang memakai kaca kegemerlapan. Di dalam lidah-lidah itu ada pula komponen *angkin*, adalah sejenis aksesoris atau atribut yang menyela di antara lidah-lidah. *Angkin* terbuat biasanya terbuat dari beludru atau kain saten. Selain itu, *angkin* sering juga diberi hiasan berupa manik-manik api yang bermotif flora atau fauna.

Dapat juga jadi penjelasan tambahan, tirai pada fenomena histories masa lalu (tempo doeloe) bentuknya dua bentuk fann zukhrufiyah (seni dekoratif). Pertama bermotif paco-paco segi empat tertata rapi seperti langit-langit di Taluk (Pesisir Selatan) dipasang serasi dengan tabia, dan kedua polos yang seperti di kelambu tempat/ ranjang tidur penganten tempo dulu. Tirai itu menyimbolkan supremasi dan spirit adat. Dipajang di langit-langit rumah penutup loteng dan juga disebut pada langik-langik kelambu rumah. Pajangan dekoratifnya serasi dengan tabia (tabir) menutup dinding. Ada juga tirai dipajang pada eksterior di labuah gadang pada gapura (gaba-gaba pintu masuk) juga ada tirai bentuk mengambil motif alam nabati *rabuang* (bambu muda) yakni *bapucuak rabuang* (berpusuk rabung). Bahkan juga ada tirai dipajang pada makam inyiak, syeikh-syeikh atau ulama tareqat dahulu dan biasa dominar warna kuning atau putih. Warna yang dipakai tiga warna utama bersumber spirit masyarakat adat Minangkabau yakni: kuning, merah dan hitam.

Fenomena tradisi budaya ini sekarang sudah didominasi warna warni amat semarak tetapi secara luas tetap berakar pada alam Minangkabau, di antaranya warna merah-merah, hijau-hijau muda, pink, kuning-kuning dsb. Secara kategoris warna dan motivnya sudah berubah jauh dari tirai warisan tempo dulu. Disebut-sebut masyarakat adat sekarang di Minangkabau, modern. Saat ini belum ada peraturan ninik mamak yang melegalkan kecenderungan tirai dan tabir dekorasi rumah dalam upacara adat yang dipakai sekarang. Artinya belum ada keputusan tegas hanya baru dengan sikap membiarkan dan membolehkan. Sikap itu seperti mendominasi tingkat keterpakaian norma adat dalam petitihnya: *nan babunyi badanga/ nan barupo baliek/ nan baraso bamakan*. Artinya sikap ninik mamak itu sudah merupakan aturan abstrak, manampung setiap kesukaan orang banyak. Hal itu tentu saja memperbolehkan memakai atribut adat yang tidak bertentangan dengan *adat nan diadatkan* (aturan yang disusun nenek moyang seperti yang diwariskan Dt Perpatih nan Sabatang atau Dt. Katumanggungan), tidak bertentangan dengan ajaran yang menjiwai adat (budi luhur/ akhlak mulia).

NILAI-NILAI ADAT Dan AGAMA DALAM TRADISI TURUN MANDI

Pada prinsipnya, fungsi upacara adat di Minangkabau dalam proses enkulturasi dan internalisasi terhadap dalam kehidupan masyarakat yang dilandasi oleh falsafah hidup yang mendasari peri kehidupan masyarakat. falsafah yang dimaksud adalah "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi kitabullah*". Selanjutnya disingkat dengan ABS SBK. Maksudnya adalah, adat di Minangkabau adalah berdasarkan pada syarak (agama Islam), dan agama itu dasarnya adalah al Qur'an. Selanjutnya falsafah ini dilengkapi dengan "*syarak mangato, adat mamakai*". Maksudnya adalah, agama itu memberikan perintah atau aturan, dan adat melaksanakan (memakainya).

Berdasarkan wawancara dengan Angku Mudoada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi turun mandi di Kenagarian Mungka kecamatan Mungka sebagai berikut:

- a. Membawa bayi keluar rumah agar memperkenalkan anak dengan lingkungan alam sekitarnya, agar anggota keluarga berharap setelah anak besar nanti ia akan akrab dengan alam, dapat hidup dari alam dan banyak melestarikan alam. Sesuai dengan filsafah Minang berbunyi alam takambang jadi guru.
- b. Nilai yang terkandung pada penyalaan *pusuang*(obor) dengan tangkai pisau menuju tapian mandi, supaya setelah bayi besar nanti dapat menjadi penerang bagi masyarakat, agama, dan bangsanya, serta pemberani dalam menegakan kebenaran.
- c. Makna yang terkandung dalam penggunaan *tanguak* (jaring penangkap ikan) dalam proses turun mandi yaitu bayi setelah besar nanti menjadi dapat orang yang sukses, sukses dari segi ekonomi, pendidikan dan keamanan dari segala bidang.
- d. Nilai yang terkandung dengan membawa kelapa yang sudah bertunas ketapian luak (pemandian umum), agar setelah dewasa nanti dapat menjadi mandiri, tegak mandiri ibarat pohon kelapa tegak dengan posisi yang kokohnya, tidak menggantungkan hidupnya dengan orang lain.

e. Membagi-bagikan *ketupat* kepada anak-anak dan rombongan agar setelah dewasa nanti menjadi yang tidak pelit suka dan memberi kesemua orang serta dermawan.

f. Harus tepat hitungan harinya. Tujuannya adalah supaya kita selalu kita menghitung hari kita hidup di dunia ini, karena dunia ini hanyalah tempat persinggahan

Dengan demikian, secara fungsi adat, upacara turun mandi dimaksudkan untuk menghormati keturunan yang baru lahir dan berbagi kebahagiaan dengan masyarakat sekaligus memberitakan bahwa di kaum tersebut telah lahir keturunan baru. Dalam syariat Islam yang dicontohkan Rasulullah SAW ketika seorang anak lahir, maka akan diberikan setetes madu ke dalam mulutnya. Hal ini selain bermakna kesehatan sebagai antibodi alamiah bagi anak tersebut, juga sebenarnya mengandung makna filosofis dalam rangka memperkenalkan kebaikan kepada anak dari usia dini.

Enkultisasi budaya yang terdapat pada upacara turun mandi ini berfungsi pembersihan anak yang lahir dari segala pengaruh-pengaruh jahat dunia. Diharapkan hakikat kesucian anak yang lahir akan tetap terjaga dari dini. Internalisasi nilai Islam yang ingin diwujudkan adalah bahwa seorang anak yang lahir adalah dalam keadaan fithrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut Nasrani atau Yahudi. Jadi kebersihan fisik dan batiniah harus tetap dijaga oleh orang tua. Hal ini terus mengakar dalam perilaku masyarakat Minang dalam menyelenggarakan upacara turun mandi bagi setiap anak yang lahir.

Meskipun zaman terus bergulir, namun budaya pelaksanaan upacara turun mandi ini tetap eksis di dalam masyarakat. Sebab dalam tataran pikiran dan keyakinan masyarakat Minangkabau upacara turun mandi ini tetap harus dilestarikan. Jadi dapat dikatakan upacara yang dinamakan turun mandi dalam masyarakat Minangkabau adalah hasil enkulturasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam memberikan tuntunan pendidikan untuk anak dari usia dini. Dari regerensi Al-Quran dan Sunah Rasulullah SAW ditemukan bahwa ada minimal 2 tuntunan syariat yang harus dilaksanakan orang tua ketika mendapat rahmat dengan kelahiran anak di tengah keluarga mereka.

Dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa bagi masyarakat Minangkabau, agama dan adat adalah dua hal yang tak terpisahkan, di setiap aktivitas adat selalu berlandaskan pada fungsi penyampaian nilai-nilai agama. Jadi ada sebuah proses "pengadatan" atau enkulturasi nilai-nilai Islam melalui proses adat. Selanjutnya diharapkan proses tersebut bisa menghantarkan pada terinternalisasinya nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Satu hal lagi yang perlu dipahami tentang keunikan adat istiadat di Minangkabau adalah, bahwa adat telah ada jauh sebelum agama Islam masuk ke Sumatera Barat. Akan tetapi setelah Islam masuk, terjadi sebuah perubahan tahap-demi tahap yang akhirnya mejadikan Islam sebagai landasan pokok adat dan sistem adat. Maka oleh karena itu, segala perangkat sistem adat sebenarnya dapat dikatakan membudayakan Islam ke masyarakat dan menjadikan nilai-nilai Islam tersebut mendarah daging dalam pribadi anak nagari Minangkabau. Sebuah prinsip yang tetap kokoh dianut oleh masyarakat Minangkabau hingga saat ini adalah, kalau tidak beragama Islam berarti bukan orang Minang, sekiranya ada orang Minang yang murtad dari agama Islam, berarti juga harus siap untuk dibuang sepanjang adat, maksudnya dikucilkan atau tidak dianggap sebagai orang Minangkabau lagi dan diusir dari nagari.

KESIMPULAN

Tradisi turun mandi dalam masyarakat Minangkabau di Kenagarian Mungka Kabupaten Lima Puluh Kotamerupakan tradisi yang turun temurun, dan merupakan tradisi untuk mengucapkan syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT berupa bayi yang baru lahir. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi turun mandi di Kenegarian Mungkaini adalah memperkenalkan anak dengan lingkungan alam sekitarnya, supaya setelah bayi besar nanti dapat menjadi penerang bagi masyarakat, agama, dan bangsanya, serta pemberani dalam menegakan kebenaran, agar dapat menjadi orang yang sukses, sukses dari segi ekonomi, pendidikan dan kemapanaan dari segala bidang, agar setelah dewasa nanti dapat menjadi orang yang mandiri, tidak menggantungkan hidupnya dengan orang lain, menjadi orang yang suka memberi dan dermawan.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LP3ES, 1983)

- Aswil, Rony dkk. *Aneka Ragam Makanan Tradisional Minangkabau*. (Padang: Museum Adityawarman, 2001)
- Datoek Toeh, *Tambo Alam Minangkabau*, (Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1989)
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1992)
- Idris, Soewardi, *Upacara Adat di Selayo* (Jakarta: Ikatan Keluarga Selayo, 1992)
- Idrus, Hakimy Dt Rajo Penghulu. (1978). *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, (Padang : Museum Aditiawarman, 2011)
- Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Agama Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 1991)
- Navis, AA., *Alam Takambang Jadi Guru* (Jakarta: Temprit, 1984)
- Kartawisastra, H. Una. *Strategi Klarifikasi Nilai*. (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980)
- Sirajuddin zar, *Filsafat Islam, Filosof Dan Filsafat*, (Padang: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Siful Bahri, 'Nilai-Nilai Dalam Agama Islam', <http://www..blogspot.co.id/2013_02_01_archive.html> [diakses pada tanggal 20 Januari 2018]
- Riza, Mutia. *Tradisi Turun Mandi pada Suku Minangkabau*. (Padang: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Sumatera Barat, 2003)
- Zakiah Derajat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Zaiful, Anwar, *Turun Mandi Anak/Mambadak Anak Di Desa Cinkaring Kecamatan Banuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat. 1991
- Zaiyardam Zubir, *Menggugat Minangkabau*, (Padang: Trianda Anugerah Pratama, 2006)

Copyright Holder :

© Dewi, N (2022).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

